

GISHA PRATHITA

PICTURES OF YOU

Penerbit

KAMUKAYAKUYA!

Table of Content

He's My Friend!	7
The Date-Saster.	15
She's My Best Friend.. and Forgetful.	33
The Strategy, It Failed.	49
The Companion.	72
The Third Guy.. Or Else.	80
Evan's Advice.	97
Things Are Getting Tangled.	117
A Quarrel Between	135
Two (Best) Friends.	135
A Gift For Irsan.	152
Who Called Me Then?	168
Thank God, He Set Things Alright!	180
She's.. Different.	192
Dead (End) Sentences.	216
She and Him.	233

He's My Friend!

Siapa yang tidak suka dengan orang yang baik, pintar, cakep, tajir pula? Jawaban yang tepat mungkin tidak ada. Semua cewek pasti suka dengan tipe laki-laki seperti itu, seperti Raindra Raya. Kalau begitu, tampaknya aku beruntung sekali bisa bersahabat dengan dia sejak kecil. Aku tahu, setiap kali aku ngobrol dengannya—atau biasa kupanggil dia Raya—mata anak-anak perempuan satu sekolah yang ada di sekitar kami, pasti menatap ke arahku dengan pandangan yang—ehem, iri. Hahaha, bangga juga sih. Raya memang sahabatku sejak kecil. Betapa tidak, kami sudah satu sekolah sejak taman kanak-kanak. Raya memang cakep, kulitnya putih dengan hidung mancung, jangkung dan rambut hitam mengkilap. Mungkin dia bisa kugambarkan mirip sekali dengan Edward Furlong, aktor bermata teler itu, tapi, yah, pipinya tak secekung itu dan rambutnya bermodel rambut Richard Ashcroft. Gondrong? Memang, walaupun pintar, tapi dia termasuk dalam daftar orang-orang patut kena razia oleh guru-guru. Dia sering sekali ngobrol denganku tentang semua kejadian yang telah dialaminya. Seperti sejak saat ini...

“Halo, Ta... Lho? Irsan mana?” spanya saat bertemu denganku di kantin, dengan santai dia mengambil garpu yang kupegang dan menusuk sebutir bakso dari mangkukku. Irsan itu pacarku, dia bersahabat kental dengan Raya.

“Kalau mau minta bakso bilang dong jangan ngambil tanpa dosa gitu,” dia menyeringai lebar. “Irsan main bola, katanya kelasnya ada tanding lawan 3 IPA 6. Emangnya kelas lo gak tanding?” Raya menggeleng, lalu mengambil pangsit goreng milikku. Dasar.

“Nanti, hari Jumat. Oh iya ya, kemarin Irsan bilang dia ada tanding hari ini, hehe, kok bisa lupa ya? Eh, lo gak nyuporter-in dia?” tanyanya dengan mulut penuh pangsit goreng.

“Sebentar lagi, habis ini.” Jawabku pendek. “Oh iya, Ray, tadi kena razia gak lo?”

“Hah? Ohohohoho, nggak dong, bukan Raya namanya kalo gue kena razia.” Jawabnya dengan bangga, lalu membetulkan posisi duduknya.

“Wah, gaya. Gimana caranya?” tanyaku heran, dia selalu bisa lepas dari razia.

“Biasalah, pas kelihatan Pak Tedi mau ke kelas, gue langsung izin gitu ke perpustakaan pake dalih LKS ketinggalan di sana. Jadi pas anak-anak sekelas dirazia, gue berbahagia di perpustakaan.” Jawabnya santai sambil melihat ke arah sekitar. Seperti biasa adik-adik kelasku mencuri-curi pandang ke arah Raya.

“Irsan sering nyobain cara itu tapi gak pernah berhasil,” celetukku sambil meminum es jeruk.

“Ah, emang apes aja kali tuh anak...” Raya tertawa terkekeh saat itu. Aku ikut tertawa.

“Eh, ngomong-ngomong mana Fanni? Kok tumben gak barengan?” Raya mengangkat alis. Fanni itu pacarnya, sejak tiga bulan yang lalu.

“Umm, gak tahu. Tadi sih gue lihat dia bareng temen-temennya yang pada heboh itu.” Dia jawab dengan datar. Sambil memainkan HP-nya.

“Datar amat jawabnya, Ray?”

“Terus...harus gimana dong?” dia balik tanya.

“Yaaa... gak gimana-gimana, sih.” Aku menyuapkan sesendok mie ke dalam mulutku, Raya menopang dagunya dengan tangan sambil memperhatikanku. “Jangan perhatiin orang makan ah, kalau mau pesen aja sana!” kataku sewot, aku paling tidak suka kalau diperhatikan saat makan. Gak penting. Raya cekikikan.

“Tenang, Ta. Bercanda, kok. Hehe.”

“Dasar.” Kataku sambil melanjutkan makan. Aku lalu melihat jam tanganku, ternyata baru jam setengah dua, berarti pertandingan bolanya baru dimulai. Tiba-tiba datang seorang perempuan, kelas satu, menghampiri Raya dan bertanya sesuatu kepadanya. Raya menjawab dengan ramah lalu dengan muka yang sangat cerah perempuan kelas satu tadi meninggalkan Raya dengan sopan. Aku tersenyum. Perempuan itu pasti salah satu penggemarnya. Raya melirik ke arahku.

“Kenapa senyum?”

“Aduh, yang dipanggil ‘Kang Raindra’ dengan sangat sopan...” aku tersenyum lagi, Raya terkekeh. ‘Kang’ adalah panggilan untuk kakak kelas laki-laki di sekolahku dan ‘tete’ untuk perempuannya.

“Biarin dong, kan kelas tiga nih... asyik juga dihormatin ama ade kelas.”

“Memang yang tadi itu siapa?”

“Hah? Gak tahu juga sih, yang jelas pasti anggota baru ekskul Band. Dia tadi nanya kapan pertemuan minggu ini, hari apa.”

“Oooh...” sahutku sambil menghabiskan mie-bakso-ku. Irsan dan Raya adalah ketua dan wakil ketua ekskul band di sekolahku. Saat aku akan kembali angkat bicara, tiba-tiba suara yang sudah sangat kukenal memanggilku dengan penuh semangat.

“FACHRETA!!!!!!”

Itu suara Irsan. Dia berlari dari mulut kantin menuju ke tempat dudukku. “Lho? Bukannya lo lagi main bola?” tanyaku heran. Sesampainya di sebelah Raya, dia menepuk bahu Raya lalu duduk di sebelahnya, di depanku.

“Harusnya sih, tapi kelas gue menang WO. IPA 6 kurang pemain, katanya banyak yang les, jadi gak pada bisa main bola. Enak kan, gak perlu capek-capek.” Dia tertawa bahagia. Laki-laki itu mengatur napasnya, dia menyeka keringat di dahinya. Belum main bola tapi sudah berkeringat duluan, ya, itulah Irsan, orang yang mudah berkeringat. Pasti dia berkeringat

karena sudah berlari-lari. Aku menyodorkan es jerukku, dia menatapku seolah bertanya 'boleh kuhabiskan?'. Aku mengangguk cepat, tanpa ragu Irsan menyambar gelasku lalu meneguknya sampai habis.

"Aaah... seger..." desahnya sambil tersenyum. "Thanks, Ta. Lo emang pengertian."

"Sama-sama." Balasku.

"Dasar, San, lo kaya orang kehausan baru lihat air aja."

Raya mendengus, Irsan menyikutnya sambil menyeringai.

"Eh, besok Minggu, nonton yuk!" ajak Irsan tiba-tiba.

"Nonton apa?" tanya Raya.

"Apapun, ada film *action* kan yang penting. Oiya Ray, ajakin Fanni juga ya, *double date* nih ceritanya." Aku mengangguk setuju. Raya berpikir sejenak.

"Umm, boleh deh. Tar gue tanyain dulu yah, takutnya dia gak mau."

"Iya, kalem ajalah, gak usah dipaksain kok." Komentar Irsan. Raya tampak senyum terpaksa, lho kok...?

"Kenapa, Ray? Kok lo nampak merenung?" tanyaku. Raya tertegun.

"Hah? Eh.. Gak apa-apa, kok. Cuma..." dia menutup matanya sambil memegang keningnya.

"Cuma apa?" tanya Irsan dan aku berbarengan.

"Ah, udahlah, gak ada apa-apa. Besok pasti ikut kok, lo kalem aja, OK?" dia tersenyum lagi. Irsan lalu menyeka keringat lagi lalu pergi beli minuman, dan aku membayar bakso tadi pada penjualnya.